

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI MELALUI ANALISIS TUGAS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS 1 di SLB LIMAS PADANG

Oleh:

Singgih Ardiyanto

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi dengan ditemukannya seorang anak tunagrahita sedang di SLB Limas Padang belum bisa makan dengan benar. Ketika anak makan, anak hanya makan nasinya saja tanpa makan lauk dan sayur, sehingga ketika nasi habis lauk dan sayur tidak habis. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri khususnya makan melalui analisis tugas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research*, dengan desain A-B dan teknik analisis datanya menggunakan analisis visual grafik. Subjek penelitian adalah anak tunagrahita sedang kelas 1, yang mana anak disuruh makan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pada sesi baseline (A) yang dilakukan sebanyak 5 kali pengamatan, presentase kemampuan makan pada kondisi ini terletak pada rentang 0% dan 10%. Kedua, sesi intervensi (B) dengan menggunakan metode analisis tugas dilakukan sebanyak sepuluh kali, presentase kemampuan makan pada kondisi ini terletak pada rentang 10%, 20%, 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90%, dan 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilitas, jejak data dan perubahan level yang menunjukkan peningkatan kemampuan makan secara positif, dan overlap data pada analisis antar kondisi sangat kecil yaitu 0%, hal ini menunjukkan semakin kecil presentase overlape maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target bahvior dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data tersebut, menunjukkan bahwa analisis tugas mampu meningkatkan kemampuan makan bagi anak tunagrahita sedang kelas I di SLB Limas Padang.

Kata kunci: *Tunagrahita Sedang; Kemampuan Makan; Analisis tugas.*

A. PENDAHULUAN

Siswa tunagrahita memiliki hak dan kewajiban untuk berkembang agar dapat hidup mandiri, tapi anak mengalami keterbatasan dalam kecerdasan intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif jika dibandingkan dengan teman seusianya. Salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita adalah anak tunagrahita sedang, anak tersebut sukar menerima pembelajaran akademik, tetapi masih mampu diberikan latihan keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya, mengurus diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan sekitarnya. Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu anak tunagrahita sedang perlu diajarkan bagaimana cara untuk mengatasi kekurangan yang dimilikinya salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan yang tersedia seperti sekolah luar biasa atau (SLB).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 ayat 1 dan Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 Sistem pendidikan nasional Bab 3 ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dengan (anak normal) dalam pendidikan. Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dunia pendidikan adalah untuk menciptakan dan membentuk manusia yang bertakwa, berilmu serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada untuk direalisasikan dalam kehidupan di masyarakat hal ini berlaku untuk semua anak tanpa memandang keadaan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial.

Kurikulum pembelajaran tahun 1997 untuk anak tunagrahita sedang terdapat program khusus bina diri dimana pembelajaran ini menekankan kemandirian anak tunagrahita sedang dalam mengurus diri sendiri. Salah satu materi yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita sedang yaitu makan. Dalam membelajarkan anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam perkembangan baik intelegensi, emosi dan sosial. Oleh sebab itu mereka memerlukan bimbingan secara khusus agar dapat mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

Anak tunagrahita sedang mereka harus menguasai dalam pembelajaran mengenai bagaimana cara makan yang benar, karena makan adalah memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah kemudian ditelan. Kalau hanya memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian dimuntahkan lagi namanya bukan

makan. Ada dua cara makan yaitu makan menggunakan tangan, dan makan menggunakan sendok.

Makan menggunakan tangan artinya jari tangan kita yang memegang makanan untuk dimasukkan ke dalam mulut, kemudian dikunyah lalu ditelan. Makan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena dengan makan manusia dapat hidup dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu sangat diperlukannya bina diri untuk makan bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan study pendahuluan dan asesmen yang penulis lakukan pada tanggal 4 sampai 7 maret 2013 di SLB Limas Padang, penulis mengasesmen tiga orang anak tunagrahita X, Y dan Z. Berdasarkan hasil asesmen tersebut anak tunagrahita X diminta untuk membuka tempat nasi dan meletakkan tutup nasi pada tempatnya, anak dapat melakukannya. Terlihat ketika X makan cara makan masih salah, anak hanya makan nasinya saja sedangkan lauk dan sayur tidak dimakan secara bersamaan. Jadi nasinya habis terlebih dahulu tetapi sayur dan lauk tidak habis, tetapi anak dapat mengunyah nasi dan menelan dengan baik. Cara makan yang benar yaitu nasi dimakan bersamaan dengan lauk dan sayur. Sehingga diperoleh hasil dari analisis tugas sebesar 42%. Kemudian peneliti meminta kepada anak tunagrahita Y untuk membuka tempat nasi dan meletakkan tutup tempat nasi anak dapat melakukannya. Anak juga dapat mengunyah nasi dan menelannya dengan benar. Terlihat ketika Y makan cara makan sudah benar. Tetapi anak tidak menghabiskan semua makannya. Sehingga diperoleh hasil dari analisis tugas sebesar 80%. Begitu juga dengan anak tunagrahita Z. Anak diminta untuk melakukan hal yang sama. Anak mampu mengerjakannya sendiri. Sehingga makanan habis secara bersamaan. Kemudian didapat hasil dari analisis tugas tersebut sebesar 100%.

Dari hasil ketika siswa tersebut makan saya mengambil salah satu siswa yang akan saya teliti karena dari hasil asesmen siswa X yang belum bisa bina diri dalam hal makan dengan benar.

Djadja Rharja (2006 : 52) mengatakan bahwa "Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial, oleh karena itu memerlukan layanan pendidikan secara khusus".

Sutjihati somantri (2006:107) juga mengatakan bahwa "anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar

menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain". Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak memiliki keterbatasan dalam bidang akademik, tetapi mereka masih dapat dilatih untuk merawat dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Maria. J Wantah (2007:37) pengertian bina diri adalah "suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri, sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya". Menurut Astaty (2003:15) mengatakan bahwa bina diri adalah "suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai".

Dari pendapat para ahli maka yang dimaksud dengan bina diri adalah suatu pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain sehingga anak dapat mandiri seperti membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain.

Mengajarkan bina diri khususnya makan pada anak dapat digunakan pendekatan analisis tugas yaitu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan makan. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis atau menguraikan tugas-tugas yang dianggap sulit menjadi tugas-tugas yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan anak seperti analisis tugas tentang makan dapat diuraikan menjadi beberapa langkah kecil yang sangat sederhana.

Makan merupakan kebutuhan vital bagi manusia, mulai dari bayi sampai dewasa semuanya membutuhkan makanan. Jika tidak makan tubuh akan lemah, dan mudah terserang penyakit. Jenis makanan yang kita makan bukan hanya sekedar mengisi perut agar tidak kosong akan tetapi berfungsi untuk mengganti bagian-bagian tubuh yang rusak serta untuk menambah tenaga. (Rostamailis, 2005: 102)

Maria. J Wantah (2007:71) Makan adalah memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah kemudian di telan. Kalau hanya memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian dimuntahkan lagi namanya bukan makan.

Menurut Maria. J Wantah (219:2007) langkah-langkah cara makan yang dapat diajarkan kepada anak yaitu:

- a) Meletakkan makanan yang terdiri dari nasi, ikan, sayur, dan buah
- b) Sebelum anak mengambil makanan, perlu mengingatkan pada pada anak bahwa mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan
- c) Mengambil nasi kemudian menaruh di atas piring, selanjutnya ikan dan sayur sesuai dengan kebutuhan
- d) Anak mulai memasukkan makanan ke dalam mulut
- e) Anak mulai makan dengan mengunyah makanan secara perlahan sehingga mulut tidak berbunyi
- f) Setelah makanan di kunyah, maka anak dapat menelan secara perlahan, dan dapat diikuti dengan minum tetapi sesuai dengan kebutuhan
- g) Ingatkan pada anak bahwa makanan yang sudah di ambil, tidak boleh tersisa di atas piring

Kelebihan dari analisis tugas ini yaitu anak tunagrahita sedang bisa berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas dan kegiatan, biasanya mereka sering membutuhkan perencanaan dan penyampaian yang jelas sehingga mereka bekerja tidak usah membuat keputusan tentang apa yang akan dikerjakan berikutnya, atau pilihan yang hendaknya dipertimbangkan.

Dalam upaya memperbaiki kondisi di atas peneliti berkeinginan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan makan pada anak yang akan dijadikan

judul sebagai berikut: ”**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI MELALUI ANALISIS TUGAS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS 1 di SLB LIMAS PADANG**”

Dilihat dari permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Siswa merupakan penyandang *tunagrahita sedang* yang mengalami masalah dalam bina diri.

1. Anak hanya makan nasinya saja.
2. Lauk dan sayur tidak di makan oleh anak.
3. Anak tidak bisa menghabiskan nasi, sayur dan lauk secara bersamaan.
4. Di sekolah guru jarang mempraktekkan bagaimana cara makan yang benar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan ini, adalah untuk membuktikan bahwa melalui Analisis Tugas dapat meningkatkan kemampuan makan bagi anak Tunagrahita sedang kelas 1C di Limas Padang.

B. Metodologi penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*).

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Sunanto (2005:2) menyatakan penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak Tunagrahita sedang X kelas 1 C1 di SLB Limas Padang.

Berdasarkan hasil asesmen yang penulis lakukan terhadap anak diperoleh informasi bahwa anak belum bisa makan dengan baik. Anak hanya makan nasinya saja tidak bersamaan dengan lauk dan sayur. Sehingga ketika nasinya habis tetapi lauk dan sayur tidak dihabiskan oleh anak. Di rumah anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga makan anak menjadi terganggu. Mungkin karena factor kesibukan orang tua sehingga anak kurang mendapat perhatian dalam

pola makannya. Jadi dari hasil asesmen di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi kemampuan makan anak belum mampu melaksanakannya dengan baik.

1. Analisis data dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya: kondisi *baseline* atau *intervensi*, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada tingkat perubahan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah:

- a. Menentukan panjang kondisi
- b. Menentukan estimasi kecenderungan arah
- c. Tingkat stabilitas
- d. Menentukan kecendrungan jarak data
- e. Rentang
- f. Menentukan level perubahan

2. Analisis antar kondisi

Juang (2006:72) mengatakan memulai menganalisis perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat.

Adapun komponen dalam analisis dalam analisis antar kondisi adalah:

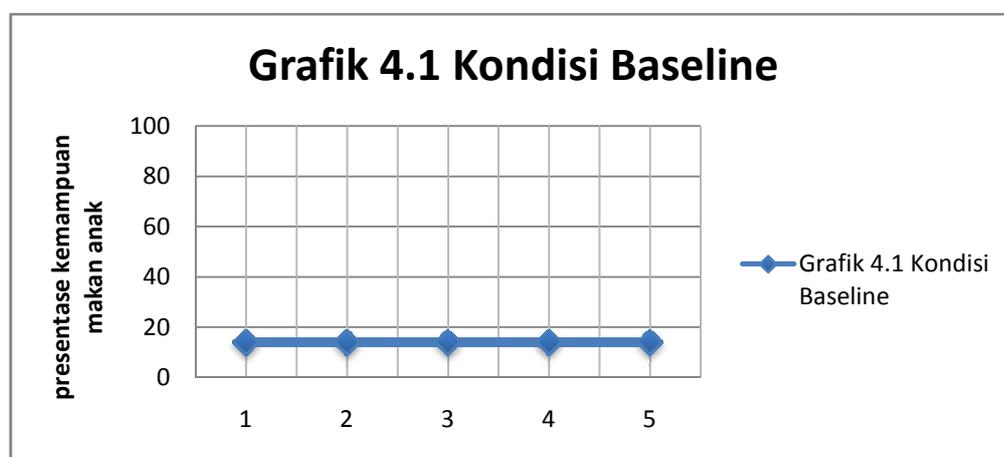
- a. Menentukan jumlah variabel yang berubah
- b. Menentukan perubahan kecendrungan arah
- c. Menentukan perubahan kecendrungan stabilitas
- d. Menentukan level perubahan
- e. Menentukan persentase overlap data kondisi A dan B

C. Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan makan melalui *Analisis Tugas* bagi anak *Tunagrahita Sedang* yang dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi baseline (A) dan Intervensi (B) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kondisi baseline

Hasil penelitian ini dianalisis dalam bentuk penyajian berupa visual grafik, yaitu data dalam kondisi A yang diperoleh sebelum diberi intervensi dan data pada kondisi B yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan melalui analisis tugas. Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode SSR (Single Subject Research) dengan menggunakan desain A – B yaitu dengan menganalisis data tentang kemampuan makan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan data dari kondisi A dan B. pengamatan dilakukan pada seorang anak tunagrahita sedang yaitu tentang kemampuan makan. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

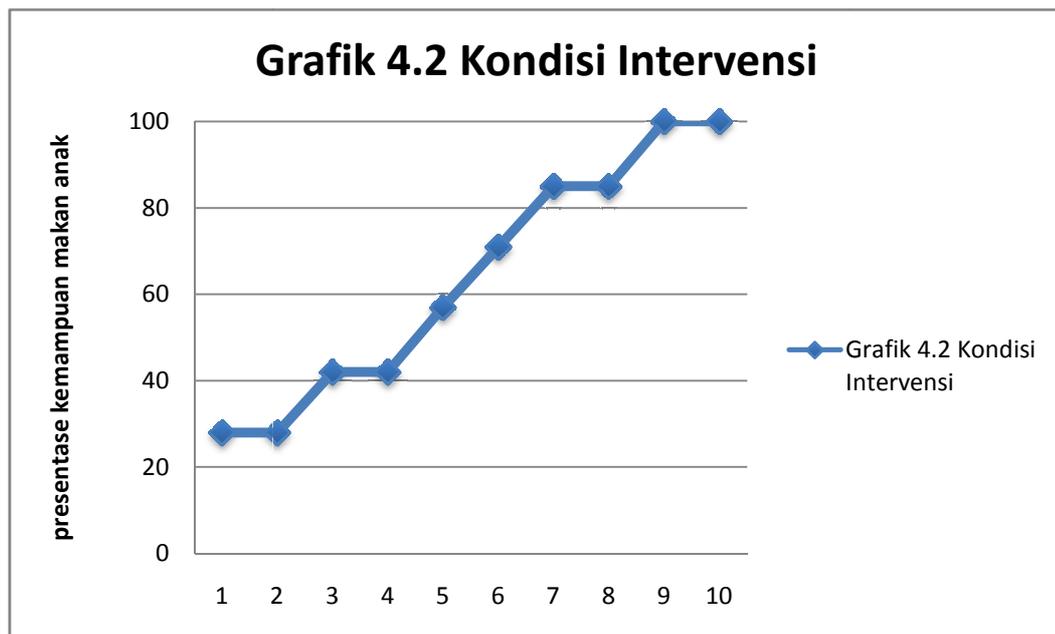


Grafik 1. Kemampuan Makan Melalui Analisis Tugas Pada Kondisi *Baseline*

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa pada *fase baseline* ini, pengamatan dilakukan sebanyak lima kali, di sini terlihat persentase kemampuan makan anak tidak terjadi perubahan yaitu sebesar 14,2% peneliti menghentikan pengamatan pada hari kelima karena data yang diperoleh dari hari pengamatan pertama sampai hari pengamatan kelima stabil. Maka peneliti menghentikan *fase baseline* dan melanjutkan dengan *fase intervensi*.

2. Kondisi intervensi

Kondisi *intervensi* dilakukan sebanyak sepuluh kali pengamatan yaitu dimulai pada hari Jumat 27 Desember 2013 sampai dengan Selasa 14 Januari 2014. Intervensi merupakan pemberian perlakuan kepada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan analisis tugas untuk meningkatkan kemampuan makan. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2. Kemampuan Makan Dalam Kondisi *Intervensi*

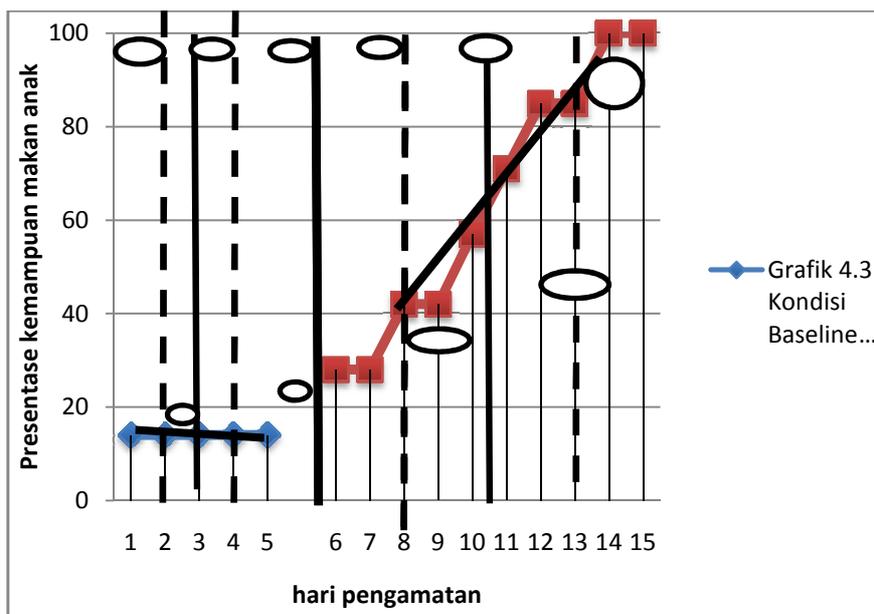
Berdasarkan grafik 2 diatas ebelum diberikan *intervensi* data diambil sebanyak lima kali pengamatan, diketahui bahwa kemampuan makan anak dari kedua pengamatan sampai hari kelima pengamatan anak hanya dapat menelan makanan saja dan data diperoleh telah stabil. Maka dilanjutkan dengan memberikan *intervensi* atau perlakuan sebanyak 10 kali sehingga diperoleh kemampuan makan anak yang stabil pada pertemuan ke empatbelas sampai ke limabelas.

Menentukan estimasi kecenderungan arah

Adapun langkah – langkah dalam menggunakan metode *split middle* yaitu:

- a. Membagi jumlah titik dalam fase *Baseline* dan fase *Intervensi* menjadi dua bagian
- b. Dua bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian (2a)
- c. Tentukan median dari masing-masing belahan (2b)
- d. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis 2b dan 2a.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 5 estimasi kecenderungan yang ada dibawah ini :



Grafik 3 Estimasi Kecenderungan Arah Anak Dalam Kemampuan Makan

Setelah mengikuti langkah-langkah diatas, maka berdasarkan grafik 4.4 terlihat arah kecenderungan data pada kondisi (A) dan (B). Pada kondisi (A) arah kecenderungan hanya satu mengalami kenaikan yaitu pada pengamatan kedua *phase baseliline* (A) pada grafik dibaca garis sejajar (=). Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B), arah kecenderungan data meningkat dan bervariasi sehingga artinya positif (+).

3. Menentukan Stabilitas Kecenderungan (*Trend Stability*)

Menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi (A) dan (B) digunakan suatu kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas digunakan kriteria stabilitas 15% dikali nilai tertinggi dari kondisi (A) dan (B). Kemudian dilanjutkan dengan menghitung *Mean Level*, batas atas, batas bawah dan persentase stabilitas. Jika persentase stabilitas terletak antara 85%-90% maka kecenderungannya dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil atau variabel. Adapun perhitungannya dilakukan sebagai berikut:

a. Kondisi *Baseline* (A)

Kemampuan makan anak sebelum diberikan tindakan atau *intervensi*.

1. Menentukan *Trend Stability* dengan cara mengalihkan skor tertinggi dengan kriteria stabilitas.

Diketahui : Skor tertinggi 14,2

Kriteria stabilitas (15%) = 0,15

Ditanya : Stabilitas kecenderungan =?

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Stabilitas kecenderungan} &= \text{skor tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas} \\ &= 14,2 \times 0,15 \\ &= 2,13 \text{ (stabilitas kecenderungan)} \end{aligned}$$

2. Menghitung Mean Level dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi (A).

Diketahui : Skor 14,2 + 14,2 + 14,2 + 14,2 + 14,2 = 71

Banyak data poin = 5

Ditanya : mean level = jumlah skor : banyak poin

$$\begin{aligned} \text{Jawab : mean level} &= 71 : 5 \\ &= 14,2 \end{aligned}$$

3. Menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *Mean Level* dengan setengah stabilitas kecenderungan.

Diketahui : mean level = 14,2

Stabilitas kecenderungan = 2,13

Ditanya : batas atas =.....?

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean level} + (\text{setengah} \times \text{stabilitas kecenderungan}) \\ &= 14,2 + \left(\frac{1}{2} \times 2,13\right) \\ &= 14,2 + 1,06 \\ &= 15,2 \end{aligned}$$

4. Menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* dengan setengah stabilitas kecenderungan.

Diketahui : mean level = 14,2

Stabilitas kecendrungan = 2,13

Ditanya : batas bawah =?

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{mean level} - (\text{setengah} \times \text{stabilitas kecendrungan}) \\ &= 14,2 - (\frac{1}{2} \times 2,13) \\ &= 14,2 - 1,06 \\ &= 13,1 \end{aligned}$$

Banyak data yang ada dalam rentang antara batas atas 15,2 dan batas bawah 13,1 adalah 0

Maka perentase stabilitasnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Persentase Stabilitas

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Persentase stabilitas
5		5		100% (tidak stabil)

2) Kondisi *Intevensi* (B)

a) Menentukan *Trend Stability* dengan cara mengalihkan skor tertinggi dengan kriteria stabilitas.

Diketahui : Skor tertinggi = 100

Kriteria stabilitas (15%) = 0,15

Ditanya : stabilitas kecendrungan =?

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Stabilitas kecendrungan} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 100 \times 0,15 \\ &= 15 \text{ (stabilitas kecendrungan)} \end{aligned}$$

b). Menghitung mean level dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi (B)

Diketahui: skor: $28,5+28,5+42,8+42,8+57,1+71,4+85,7+85,7+100+$

100

$= 642,5$

Banyak data poin = 10

Ditanya : mean level =.....?

Jawab : mean level = $(28,5+28,5+42,8+42,8+57,1+71,4+85,7+85,7+100+100)$
: 10

$= 642,5 : 10$

$= 64,2$

c). Menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan mean level dengan setengah stabilitas kecendrungan.

Diketahui : mean level = 64,2

Kecendrungan stabilitas = 15

Ditanya : batas atas.....?

Jawab :

$= \text{mean level} + (\text{setengah} \times \text{kecendrungan stabilitas})$

$= 64,2 + (\frac{1}{2} \times 15)$

$= 64,2 + 7,5$

$= 71,7$ (batas atas)

d) Menentukan batas bawah dengan cara mengurangi mean level dengan setengah stabilitas kecendrungan.

Diketahui : mean level = 64,2

Kecendrungan stabilitas =

Ditanya : batas bawah =.....?

$$\begin{aligned}
 \text{Jawab} & : \text{mean level} - (\text{setengah} \times \text{kecenderungan stabilitas}) \\
 & = 64,2 - (\frac{1}{2} \times 15) \\
 & = 64,2 - 7,5 \\
 & = 56,7 \text{ (batas bawah)}
 \end{aligned}$$

Banyak data poin yang terdapat dalam rentang antara batas atas 71,7 dengan batas bawah 56,7 adalah : 1

Menghitung persentase poin pada kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang stabilitas dengan cara :

Tabel 4.5 Persentase Stabilitas Data *Intervensi*

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Persentase Stabilitas
1	:	10	=	10%

Dapat dijelaskan bahwa persentase stabilitas pada kondisi sebelum diberikan *intervensi* dan kondisi setelah diberikan *intervensi* tidak stabil, karena persentase stabilitas kondisi (A) adalah 0% dan kondisi (B) adalah 10%. Pada *phase intervensi* data stabil artinya kemampuan anak tunagrahita sedang dalam makan malah meningkat yaitu dengan menggunakan metode analisis tugas. Sedangkan dalam fase baseline kemampuan makan anak belum stabil karena belum diberikan perlakuan karena datanya mendatar.

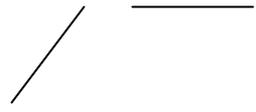
a. Menentukan Kecenderungan Jejak Data

Pada gambar data grafik dapat dilihat bahwa terdapat dua garis data yang tidak sama antara masing- masing kondisi *baseline* (A) dan *interfensi* (B). *Baseline* yaitu garis data mendatar (=) dan *interfensi* dari data naik (+).

Berdasarkan data diatas dapat ditafsirkan bahwa dalam kondisi (A). Pada pengamatan pertama sampai pengamatan kelima anak tunagrahita sedang belum dapat makan dengan benar dan peneliti menghentikan pengamatan. Pada data *intervensi* (B) kemampuan anak tunagrahita sedang dalam kemampuan makan , pengamatan keenam

masih sama, pengamatan ketujuh dan kedelapan meningkat, pengamatan kesembilan meningkat, pengamatan kesepuluh dan pengamatan kesebelas meningkat, pengamatan keduabelas, ketigabelas dan keempatbelas, kelimabelas meningkat dan cenderung mendatar.

Tabel 4.6 Kecendrungan Jejak Data

Kondisi	$\frac{A}{1}$	$\frac{B}{2}$
Kecenderungan Jejak Data	 (=)	 (+) (=)

b. Menentukan level Stabilitas Dan Rentang

Berdasarkan data kemampuan makan anak dapat terlihat bahwa kondisi *baseline* (A) datanya stabil yaitu 14,2% . Pada kondisi *intervensi* (B) datanya bervariasi, pada kondisi (B) 28,5% adalah nilai terendah dan 100% nilai tertinggi. Dimaknai bahwa kemampuan makan anak pada kondisi (A) yaitu dikatakan tidak stabil, artinya tidak semua kemampuan makan dapat dilakukannya dengan benar cenderung stabil.

Stabilitas dan rentang = $\frac{\text{jumlah titik data reange}}{\text{Jumlah total titik data}} \times 100\% = \% \text{ stabilitas}$

Jumlah total titik data

Stabilitas dan rentang kemampuan kemampuan makan

$$A = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

5

$$B = \frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$$

10

Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi	$\frac{A}{1}$	$\frac{B}{2}$
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 100% 14,2 - 14,2	Tidak stabil 10% 28,5 - 100

c. Menentukan tingkat perubahan

Menentukan tingkat perubahan (*Level Change*) yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam kondisi. Adapun cara menghitungnya adalah cara menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi. Kemudian data poin yang besar dikurangi dengan yang kecil. Jadi, tingkat perubahan kemampuan anak makan pada kondisi A adalah $14,2 - 14,2 = 0$ dan kondisi B adalah $100 - 28,5 = 71,5$,

Dengan demikian level perubahan dapat ditulis seperti berikut :

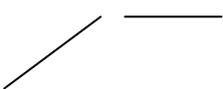
Tabel 4.8 Level Perubahan

Kondisi	$\frac{A}{1}$	$\frac{B}{2}$
Level perubahan	$14,2 - 14,2 = 0$ (+)	$100 - 28,5 = 71,5$ (+)

Setelah diketahui masing - masing komponen diatas, maka dapat dimasukkan dalam tabel format analisis dalam kondisi yang berdekatan seperti berikut:

Tabel 4.9 Format Analisis

Kondisi	A	B
1. Panjang Kondisi	5	10
2. Estimasi Kecenderungan arah	— (=)	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	0% (tidak stabil)	10 % (tidak stabil)

4. Jejak Data	 (=)	 (+) (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 10 %
6. Level Perubahan	$14,2 - 14,2 = 0$ (0)	$100 - 28,5 = 71,5$ (71,5)

2. Analisis Antar Kondisi

Menganalisa perubahan dua antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika digunakan data bervariasi (tidak stabil), maka akan sulit untuk diinterpretasi. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

Adapun komponen analisis antara kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) tentang kemampuan makan anak

a. Menentukan Banyaknya Variabel Yang Berubah

Banyaknya variabel yang berubah dalam penelitian ini yaitu dengan cara menentukan jumlah variabel yang berubah diantara kondisi *baseline* dan *intervensi*. Variabel yang diubah dalam penelitian ini yaitu kemampuan makan. Gambaran data penelitian mengenai variabel yang diubah yaitu kemampuan makan dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.10. Jumlah Variabel yang Berubah

Perbandingan kondisi	B1/A1 (2:1)
Jumlah variabel yang berubah	1

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah, formatnya ialah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Perubahan Kecendrungan Arah

Perbandingan Kondisi	B/A
Perubahan dalam arah kecenderungan dan efeknya	

Kemampuan anak makan pada kondisi (A) perubahan kecenderungan arahnya tidak meningkat (=). Pada kondisi (B) perubahan kecenderungan arahnya meningkat (+) lebih tinggi dari pada kondisi (A), yaitu kemampuan makan anak sudah benar. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian *intervensi* berpengaruh positif terhadap variabel yang berubah.

c. Menentukan Perubahan Kecendrungan Stabilitas

Lihat kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A) dan *intevensi* (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi. Dapat dijelaskan bahwa pada kondisi A kemampuan makan anak masih rendah. Dapat dijelaskna bahwa pada kondisi B kemampuan makan anak dapat dilihat ada perubahan kecenderungan dari tidak stabil ke stabil secara positif, artinya hampir semua kemampun makan dapat dilakukan oleh anak dengan benar dan bertambah meningkat.

d. Menentukan Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan ditentukan dengan cara melihat data poin terakhir pada kondisi A dan data poin terendah pada kondisi B. Kemudian data poin terbesar dikurangi dengan data poin terendah. Kemampuan makan anak pada kondisi A pada data poin terakhir yaitu 14,2 (nol) dan pada kondisi B data poin terendahnya adalah 28,5. Ini berarti $28,5 - 14,2$ sehingga hasilnya positif 14,3, jadi presentasi jumlah cara makan yang benar meningkat 14,3.

Tabel 4.12 Tingkat Perubahan

Perbandingan kondisi	B/A (2:1)
Level Perubahan (presentase) pada kondisi B/A	$28,5 - 14,2 = 14,3$

e. Menentukan Overlap Data

Overlap data pada kondisi *baseline* dan *intervensi* ditentukan dengan cara sebagai berikut :

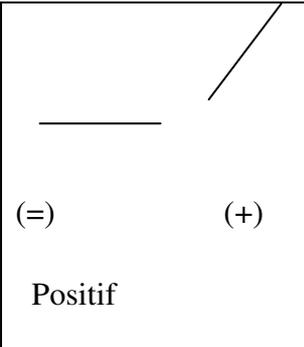
- 1). Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* yaitu batas bawah 13,1 dan batas atas 15,2.
- 2). Kemudian tentukan jumlah dua poin kondisi *intervensi* yang berada pada rentang kondisi *baseline*.
- 3). Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi *intervensi*

Pada kondisi *baseline* kemampuan anak kemampuan makan batas atasnya 15,2 dan batas bawahnya 13,1. Jumlah data poin kondisi *intervensi* yang berada pada rentang kondisi *baseline*, yaitu (0). (0) dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi *intervensi* yaitu 10. Jadi, $0 : 10 = 0$. Hasil tersebut dikalikan seratus persen, maka hasilnya 0%.

Semakin kecil persentase overlap nya maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target *behavior*. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kemampuan makan anak tunagrahita sedang mengalami perubahan yang meningkat, semua komponen diatas, dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Antar Kondisi Kemampuan Anak Dalam Kemampuan makan

Kondisi	B:A(2:1)
1. Jumlah variabel yang berubah	1

2. Perubahan kecenderungan arah	 (=) (+) Positif
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil
4. Level perubahan	$28,5 - 14,2 = 14,3$
5. Persentase <i>overlap</i>	0 %

D. Pembahasan

Dari hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi terlihat bahwa pada kondisi *baseline* (A), kemampuan makan pada anak Tunagrahita sedang masih rendah, setelah diberikan perlakuan (*intervensi*) kemampuan makan pada anak tunagrahita sedang menjadi meningkat.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan binadiri pada anak tunagrahita sedang di SLB Limas Padang.”. Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis diterima. Hasil penelitian yang diperoleh ini telah membuktikan bahwa kemampuan makan pada anak *Tunagrahita Sedang* dapat ditingkatkan melalui *Analisis Tugas*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Limas Padang dapat disimpulkan bahwa metode analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan makan pada anak tunagrahita sedang. Banyaknya pengamatan pada kondisi A (*baseline*) selama lima kali pengamatan, dan pada kondisi B (*intervensi*) yaitu sepuluh kali pengamatan dan didapatkan hasil kemampuan makan anak 100%. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada kemampuan bina diri anak khususnya makan.

Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan, analisis data dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan makan anak dengan langkah-langkah yang benar ke arah lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa analisis tugas efektif dalam meningkatkan kemampuan makan pada anak tunagrahita kelas 1 di SLB Limas Padang.

F. SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut: (1) bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan untuk menambah wawasan, kemampuan dan pemahaman lebih tentang siswa tunagrahita sedang, terutama bagi anak yang mengalami permasalahan dalam bina diri khususnya makan. (2) bagi Guru, peneliti menyarankan agar lebih mengoptimalkan penggunaan metode analisis tugas dalam mengajarkan bina diri khususnya makan, sehingga proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. (3) bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat menggunakan metode analisis tugas dalam mengajarkan bina diri khususnya makan.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Alimin, Zaenal & Rochyadi, Endang, (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, Jakarta: Depdiknas
- Amin, Moh (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud.
- Arends(2001). *Analisis Tugas*. <http://arends.ngeblogs.com/2012/11/30/analisis-tugas/>
- Astati dkk, (2003). *Program Khusus Bina Diri Bisakah aku Mandiri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.
- Depdikbud, (1997). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta
- Hadeli, (2006). *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nasution, (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Bambang dan Lina (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Sutjihati Somantri, (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* : Bandung Refika Aditama.
- Rahardja, Djadja (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. University of Tsukuba.
- Sunanto, Juang (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba.
- UNP (2009). *Panduan Penulisan Skripsi Tugas Akhir/ Skripsi*. Padang: UNP.